

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berpedoman pada indikator WHO (1993), *How to investigate Drug Use In Health Facilities (Selected Drug Use Indicator)* sebagai acuan standar. Sebanyak 600 sampel lembar resep rawat jalan di RS PKU Muhammadiyah Cepu yang digunakan penelitian untuk melihat 5 indikator persepsan WHO 1993 yaitu jumlah rata-rata *item* obat yang digunakan per pasien, persentase persepsan obat generik, persentase persepsan antibiotik, persentase persepsan obat injeksi, dan persentase persepsan obat yang sesuai dengan formularium rumah sakit. Penggunaan obat yang terarah dapat digunakan untuk mengidentifikasi masalah penggunaan obat tertentu atau pengobatan penyakit tertentu termasuk 10 Penyakit yang paling banyak terjadi di RS PKU Muhammadiyah Cepu Kabupaten Blora tahun 2016 poli / rawat jalan adalah diabetes militus, hipertensi, gastritis, stroke, ulkus diabetes, gastroenteritis, neuropathy, DHF (*Dengue Hemoragic Fever*), vertigo, PJK (Penyakit Jantung Koroner).

A. Rata – rata Jumlah Item Obat per Lembar Resep

Perhitungan rata-rata jumlah obat per lembar resep bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya kecenderungan polifarmasi di dalam persepsan. Polifarmasi merupakan penggunaan lima jenis obat atau lebih secara bersamaan dalam satu lembar resep (Anonim,1993)

Tabel 3. Jumlah obat setiap lembar resep pasien rawat jalan di RS PKU Muhammadiyah Cepu periode Januari – Desember 2016

No	Bulan	Jumlah Lembar Resep	Jumlah Obat Yang Diresepkan	Rata – Rata Obat Per Lembar Resep
1	Januari	37	86	2.34
2	Februari	43	106	2.46
3	Maret	47	126	2.68
4	April	41	114	2.78
5	Mei	52	117	2.25
6	Juni	51	144	2.82
7	Juli	49	122	2.48
8	Agustus	55	145	2.63
9	September	59	163	2.76
10	Oktober	53	157	2.96
11	November	55	138	2.50
12	Desember	58	133	2.29
Total		600	1551	2.6
Rata – Rata Jumlah Item Obat Per Lembar Resep			1551 / 600 = 2.6	

Tabel 3 menunjukkan rata - rata item obat per lembar resep yang diambil dari 600 sampel lembar resep adalah 2,6. Nilai tersebut didapat dari ratio jumlah item obat sebanyak 1551 dengan jumlah resep sebanyak 600 lembar. Standar yang ditentukan oleh WHO 1993 rata - rata item obat per lembar resep adalah 2,6 *item*. Hal tersebut menunjukkan bahwa total rata – rata jumlah item obat per lembar resep RS PKU Muhammadiyah Cepu Kabupaten Blora periode Januari – Desember tahun 2016 sudah sesuai dari standar yang ditetapkan WHO 1993, sehingga dapat terhindar dari adanya polifarmasi yang dapat berdampak kurang baik.

Sebuah studi menunjukkan bahwa rata-rata jumlah resep termasuk dalam kategori polifarmasi minor, dan bahwa setiap kali pasien menerima

resep berpotensi mengalami *Drug-drug Interactions* (DDI's) sebanyak 40% (Herdaningsih,2016)

Rata-rata jumlah resep dalam studi tersebut memperlihatkan kecenderungan pasien untuk mendapatkan resep polifarmasi yang tentunya kondisi ini akan meningkatkan potensi terjadinya interaksi obat-obat, selain itu polifarmasi juga dapat mengakibatkan pada pemborosan jika obat yang diberikan tidak tepat sasaran.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Jumlah Item Obat tiap Lembar Resep

NO	Jumlah <i>Item</i> Obat Tiap Lembar Resep	Frekuensi	Precentage (%)
1	1 <i>item</i>	140	23.33
2	2 <i>item</i>	178	29.67
3	3 <i>item</i>	128	21.33
4	4 <i>item</i>	119	19.83
5	5 <i>item</i>	25	4.17
6	6 <i>item</i>	9	1.5
7	7 <i>item</i>	1	0.17
Total		600	100

Dari tabel 4 diatas menunjukkan frekuensi terbanyak adalah jumlah *item* obat tiap lembar resep sebanyak 2 *item* dengan frekuensi 178 dengan persentase 29,67 %.

Polifarmasi dapat meningkatkan risiko terjadinya interaksi obat-obat atau *Drug-drug Interactions* (DDI's) yang sebagian besar akan menimbulkan dampak merugikan dalam terapi pasien (Herdaningsih dkk,2016)

Level interaksi obat-obat atau *Drug-drug Interactions* (DDI's) dibagi menjadi 3 yaitu mayor, moderat dan minor. Pasien yang memiliki risiko untuk mendapatkan interaksi potensial obat-obatan (DDI's) sebesar 40 % pada setiap

lembar resep yang didapatkan. Interaksi obat yang terbanyak yaitu kategori moderat. DDI's kategori moderat artinya pemberian kombinasi obat ini memberikan efek yang signifikan secara klinis dan dapat dihindari salah satunya dengan cara memberi jarak antara obat yang satu dengan yang lainnya, dan kombinasi obat ini masih dapat digunakan hanya dalam keadaan khusus (Herdaningsih dkk, 2016). Dengan demikian Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Cepu Kabupaten Blora sudah berusaha menekan angka kejadian polifarmasi dengan cara penegakkan diagnosis yang lebih tajam, persepan dengan ketepatan indikasi, dan pemilihan obat yang lebih seksama sehingga jumlah obat yang diresepkan jumlahnya tidak banyak atau lebih dari 2 *item* yang dapat mengarah pada *drug related problem*.

B. Persentase Peresepan Obat Generik

Persentase peresepan obat generik untuk mengetahui seberapa banyak obat generik digunakan di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Cepu Kabupaten Blora Periode Januari-Desember Tahun 2016. Persentase tersebut didapat dari jumlah item obat dengan nama generik dibagi dengan seluruh jumlah item obat yang dituliskan dalam resep dan dikalikan 100%.

Dari hasil perhitungan tersebut didapatkan persentase peresepan obat generik di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Cepu Kabupaten Blora Periode Januari-Desember Tahun 2016 dilihat di tabel sebagai berikut:

Tabel 5. Jumlah obat generik RS PKU Muhammadiyah Cepu periode Januari – Desember 2016

Bulan	Jumlah Obat dalam Resep	Jumlah Obat Generik dalam Resep	Presentase Obat Generik
Januari	86	55	63.95 %
Februari	106	71	66.98 %
Maret	126	60	47.62 %
April	114	65	57.02 %
Mei	117	61	52.14 %
Juni	144	88	61.11 %
Juli	122	86	70.49 %
Agustus	145	84	57.93 %
September	163	94	57.67 %
Oktober	157	93	59.23 %
November	138	81	58.70 %
Desember	133	65	48.87 %
Total	1551	903	
Presentase Obat Generik = $\frac{903}{1551} \times 100\% = 58.22\%$			

Hasil dari perhitungan persentase peresepan obat generik adalah 58.22% obat generik diberikan kepada pasien rawat jalan di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Cepu Kabupaten Blora Periode Januari-Desember Tahun 2016. Standar WHO 1993 tentang persentase peresepan obat generik dikategorikan baik adalah sebesar 100 %.

Berdasarkan indikator WHO 1993 maupun Kemenkes RI persentase peresepan obat generik di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Cepu Kabupaten Blora dikatakan tidak rasional karena hasil yang didapat lebih rendah dari standar WHO 1993 yang harus 100 %. Manfaat obat generik

Menurut Widodo (2004) manfaat obat generik secara umum adalah sebagai berikut:

1. Sebagai sarana pelayanan kesehatan masyarakat untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.
2. Dari segi ekonomis obat generik dapat dijangkau masyarakat golongan ekonomi menengah kebawah.
3. Dari segi kualitas obat generik memiliki mutu atau khasiat yang sama dengan obat yang bermerek dagang ataupun obat paten.

Obat generik memang dipandang sebelah mata oleh sebagian besar masyarakat. Penyebab masalah ini adalah baik dokter maupun pasien, masih menganggap obat generik adalah obat yang murah dan tidak berkualitas. Hal ini menunjukkan masih kurangnya edukasi dan perlunya sosialisasi lebih lanjut terhadap obat generik. Kondisi yang ada justru pihak medis memilih untuk meresepkan obat selain generik karena adanya unsur financial incentives. Persepsi masyarakat, permintaan dan kebutuhan masyarakat akan obat generik di rumah sakit bukan merupakan faktor rendahnya penggunaan obat generik, tetapi lebih disebabkan oleh rendahnya pengetahuan masyarakat tentang obat generik itu sendiri (Handayani, 2010). Penelitian sebelumnya yang dilakukan di Auckland pun membuktikan bahwa masyarakat yang memiliki pendidikan lebih banyak tentang obat akan lebih mengerti tentang obat generik (Babar dkk, 2010).

Pasien berhak meminta obat generik kepada dokter. Pasalnya belum menjadi kebiasaan dokter atau ketentuan disuatu rumah sakit untuk

menanyakan kepada pasien jenis obat sesuai dengan kemampuan pasien. Untuk meresepkan obat biasanya dokter melihat dari segi penampilan pasien walaupun tidak menjadi tolak ukur yang valid, akan tetapi pada kenyataannya ada juga pasien yang menolak diberi obat generik. Kesan yang ada pada masyarakat adalah obat yang mahal memiliki kualitas yang baik. Dokter tidak terbiasa untuk menanyakan kepada pasien tentang obat generik atau bermerek. Dikhawatirkan pertanyaan itu menyinggung pasien yang sedang berobat (Sukapti dkk, 2011)

Agar obat generik dapat diterima sepenuhnya oleh penulis resep dan masyarakat maka anggapan obat generik kurang bermutu harus dihilangkan dengan berbagai upaya misalnya penyebar luasan informasi mengenai hasil uji mutu obat generik (Handayani dkk, 2009)

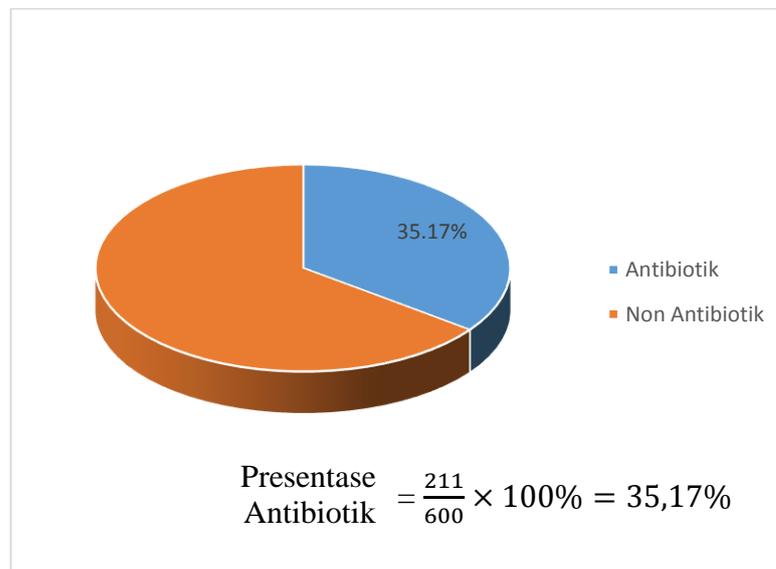
Tabel 6. Jumlah resep obat generik dan non generik pasien rawat jalan di RS PKU Muhammadiyah Cepu periode Januari – Februari 2016

Bulan	Jumlah item obat generik	Jumlah item obat non generik
Januari	55	31
Februari	71	35
Maret	60	66
April	65	49
Mei	61	56
Juni	88	55
Juli	86	37
Agustus	84	62
September	94	69
Oktober	93	64
November	81	57
Desember	65	67
Total	903	648

Pada tabel 6 dapat diketahui bahwa RS PKU Muhammadiyah Cepu dokternya lebih banyak meresepkan obat generik. Hal ini sudah sesuai dengan PP (Peraturan Pemerintah) yang mewajibkan penggunaan obat generik tercantum dalam Permenkes 0681/1/2010 pasal 3 yang menyatakan bahwa Dinas Kesehatan Provinsi dan Dinas Kesehatan Kabupaten / kota wajib menyediakan obat esensial dengan nama generik untuk kebutuhan Puskesmas dan unit pelaksana teknis lainnya sesuai kebutuhan. Serta dalam pasal 4 ayat menyatakan bahwa dokter yang bertugas di fasilitas pelayanan kesehatan wajib menulis resep obat generik bagi semua pasien sesuai dengan indikasi medis.

C. Presentase Peresepan Antibiotik

Mengetahui seberapa besar presentase peresepan antibiotik di RS PKU Muhammadiyah Cepu adalah untuk mengukur tingkat rasionalitas penggunaan antibiotik. Dari hasil yang diperoleh penggunaan antibiotik di RS PKU Muhammadiyah Cepu adalah 35.17 %. Hasil tersebut didapat dari perbandingan presentase antara jumlah resep yang mengandung antibiotik dengan jumlah total resep dimana dalam penelitian ini ada 600 lembar resep yang digunakan. Sedangkan berdasarkan Indikator WHO 1993 peresepan antibiotik dikatakan rasional jika nilainya $\leq 30\%$. Hasil yang didapat pada indikator presentase peresepan antibiotik di RS PKU Muhammadiyah Cepu tidak rasional, dengan nilai yang melebihi dari standar yang diberikan oleh WHO 1993. Gambaran penggunaan obat antibiotik di RS PKU Muhammadiyah Cepu dapat dilihat pada gambar 3



Gambar 3. Penggunaan Antibiotik dan Non Antibiotik

Dari gambar 3, diperoleh data penggunaan antibiotik sebesar 35.17 %. Antibiotik yang sering digunakan adalah *Amoxicillin*, *Ciprofloxacin*, *Cefixime*, *Cefadroksil*, *Ofloxacin*, *Claneksi* (kombinasi *Amoxicillin* dan Asam Klavulanat). Dari hasil yang diperoleh termasuk dalam penggunaan antibiotik secara berlebihan yang dapat berdampak negatif, diantaranya timbulnya efek samping, toksisitas, dan mempercepat terjadinya resistensi, menyebarkan infeksi dengan kuman yang telah resisten, resiko terjadinya kegagalan terapi, lama waktu penyembuhan pasien serta meningkatkan biaya pengobatan (Munaf, 2009). Idealnya dalam memberikan antibiotik kepada pasien adalah sesuai berdasarkan hasil indikasi medis dan hasil pemeriksaan serta uji kepekaan kuman.

Penggunaan antibiotik di negara berkembang relatif tinggi berkaitan dengan perkembangan tingkat infeksi dan sugesti masyarakat bahwa antibiotik lebih cepat menyembuhkan penyakit. Masalah lain dalam

penggunaan antibiotik yang tidak rasional adalah ketidaksesuaian diagnosis dengan obat yang diberikan (Pratiwi dkk, 2014)

Menurut BPOM PIO Nasional didalam prakteknya, untuk menggunakan antibiotik tidak mungkin melakukan pemeriksaan mikrobiologis untuk setiap pasien yang dicurigai menderita suatu infeksi. Disamping itu untuk kasus infeksi berat memerlukan penanganan segera. Pemberian antibiotik tanpa pemeriksaan mikrobiologis dapat diberikan berdasarkan pedoman *educated guess* untuk mempertimbangkan organ/sistem yang terkena infeksi, kuman penyebab dan kemudian menentukan antibiotik yang sesuai.

Tabel 7. Jumlah resep antibiotik pasien rawat jalan RS PKU Muhammadiyah periode Januari – Desember 2016

Bulan	Jumlah	Persentase
Januari	20	9.48 %
Februari	21	9.95 %
Maret	21	9.95 %
April	10	4.73 %
Mei	17	8.06 %
Juni	17	8.06 %
Juli	17	8.06 %
Agustus	15	7.11 %
September	15	7.11 %
Oktober	18	8.53 %
November	22	10,43 %
Desember	18	8.53 %
Total	211	100%

Berdasarkan data pada tabel 7, dapat diketahui bahwa antibiotik yang paling banyak digunakan/ diresepkan pada bulan November 10.43 % dari total 211 *item* antibiotik untuk pasien rawat jalan di RS PKU Muhammadiyah Cepu

periode Januari – Desember 2016. Tingginya angka penggunaan antibiotik dapat dikaitkan dengan adanya beberapa penyakit yang muncul pada musim penghujan yang terjadi pada bulan November, diantaranya demam tifoid atau yang lebih dikenal dengan tipes, demam berdarah dengue, malaria, leptospirosis, influenza, diare dan penyakit kulit yang dalam terapi pengobatannya memungkinkan dokter untuk meresepkan antibiotik.

Angka penggunaan antibiotik yang dapat dikatakan tinggi dapat menimbulkan atau berdampak pada berbagai permasalahan dan juga merupakan ancaman global bagi kesehatan terutama resistensi bakteri terhadap antibiotik. Hal ini diperlukan perhatian khusus dalam hal pemberian antibiotik untuk menekan angka resistensi terhadap antibiotik.

D. Presentase Peresepan sediaan Injeksi

Penggunaan sediaan injeksi di RS PKU Muhammadiyah Cepu periode Januari–Desember 2016, dari penelitian yang 0.58 %. Nilai tersebut didapatkan dengan membandingkan 9 *item* obat sediaan injeksi dengan seluruh *item* obat yang diresepkan. Sediaan injeksi yang digunakan tersebut adalah ATS (Anti Tetanus Serum) Ampul, Pantoprazole, Triamsinolon asetonid, *Medroxyprogesterone acetate*, kombinasi Lidokaina HCl 20 mg & Adrenalin 0,0125 mg, *Insulin Glargine long acting*, Ampisilin.

Standar yang diberikan WHO 1993 tentang peresepan sediaan injeksi adalah $\leq 10\%$, dan dapat dikatakan peresepan injeksi untuk pasien rawat jalan di RS PKU Muhammadiyah Cepu periode Januari–Desember 2016 adalah sudah rasional. Hasil yang rendah dari data yang diperoleh juga dimungkinkan karena sampel yang digunakan adalah pasien rawat jalan, sehingga

presentase penggunaan sediaan injeksi kecil. Akan tetapi dapat diharapkan angka tersebut dapat terus menurun atau lebih dapat diminimalkan lagi kedepannya. Pemberian dalam sediaan injeksi berguna untuk pengobatan kepada pasien yang hilang kesadaran, tidak dapat menerima obat secara oral dan membutuhkan efek/reaksi dari obat tersebut dengan segera.

Penggunaan obat injeksi harus dibatasi untuk menghindari infeksi melalui parenteral, untuk mengurangi penyebaran penyakit infeksi melalui jarum suntik, penggunaan obat injeksi harus steril untuk menghindari infeksi sistemik yang dapat terjadi, dapat menyebabkan iritasi dan menurunkan biaya obat per lembar resep, agar lebih terjangkau. Selain itu, juga untuk meminimalkan biaya pengadaan obat injeksi, sehingga biaya yang ada dapat digunakan untuk mengadakan obat-obat lain yang lebih dibutuhkan (Medisa dkk, 2015). Sebuah penelitian di Cina menunjukkan nilai yang cukup tinggi yaitu 22,63%, sedangkan penelitian di Ethiopia yaitu sebesar 23,6%. Hal ini disebabkan oleh adanya sugesti pasien bahwa efek obat dengan sediaan injeksi akan bekerja lebih cepat sehingga mereka meminta pemberian obat injeksi (Destiani Dkk, 2016).

E. Presentase Kesesuaian Peresepan Obat dengan Formularium

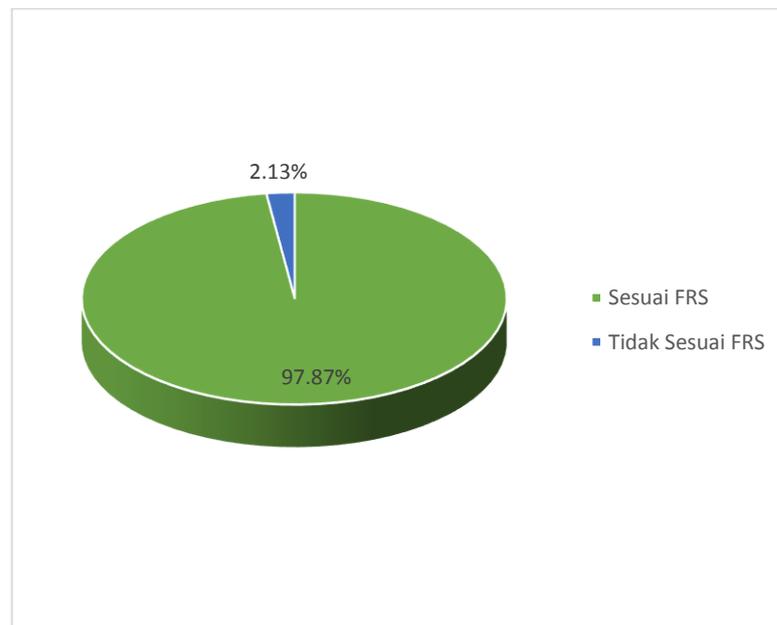
Penelitian tentang indikator kesesuaian peresepan obat dengan formularium adalah untuk mengetahui tingkat kepatuhan dokter selaku tenaga medis dalam meresepkan obat yang terdapat dalam formularium rumah sakit. Formularium RS PKU Muhammadiyah Cepu yang digunakan tahun 2012. Formularium tersebut akan diperbaharui setiap 5 tahun sekali, sampel lembar resep yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar resep untuk pasien

rawat jalan periode Januari – Desember 2016, sehingga masih bisa menggunakan formularium tahun 2012 dikarenakan masa berlaku formularium tersebut 5 tahun.

Tabel 8. Jumlah item obat yang sesuai FRS

No	Bulan	Jumlah Item Obat	Jumlah Item Yang Sesuai Frs
1	Januari	86	86
2	Februari	106	106
3	Maret	126	121
4	April	114	113
5	Mei	117	116
6	Juni	144	141
7	Juli	122	122
8	Agustus	145	145
9	September	163	162
10	Oktober	157	149
11	November	138	129
12	Desember	133	128
	Total	1551	1518

Dari penelitian didapatkan hasil presentase kesesuaian peresepan obat dengan formularium di RS PKU Muhammadiyah cepu sebesar 97.87 %. Hasil tersebut didapatkan dengan membandingkan jumlah item obat yang sesuai dengan formularium dengan seluruh item obat yang ada dilembar resep. Hasil penelitian yang diperolehpun masih kurang dari standar yang diberikan oleh WHO 1993. Standar WHO 1993 tentang Indikator presentase kesesuaian peresepan obat dengan formularium adalah 100%. Diagram presentase kesesuaian peresepan obat dengan formularium di RS PKU Muhammadiyah Cepu periode Januari – Desember 2016 dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 4. Diagram kesesuaian persepan obat dengan FRS

Ketidak sesuaian hasil penelitian dengan standar atau estimasi yang diajukan oleh WHO 1993 dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya obat – obat baru yang masuk ke RS PKU Muhammadiyah Cepu tetapi belum terdaftar didalam FRS, dokter belum hafal dengan obat apa saja yang masuk ke dalam FRS. Hal ini tentunya masih sangat besar peluang untuk diperbaiki dikemudian hari dengan cara untuk selalu memperbaharui daftar obat dan berbagai informasi di dalam formularium rumah sakit secara terus menerus dan meningkatkan informasi serta pengetahuan dokter tentang obat yang terdaftar dalam FRS.

Hasil dari penelitian di Instalasi Farmasi Rawat Jalan RS PKU Muhammadiyah Cepu Kabupaten Blora periode Januari-Desember tahun 2016 sebagai berikut:

Tabel 9. Perbandingan Hasil penelitian dengan standar yang ditetapkan WHO 1993

Indikator Peresepan WHO 1993	Standar WHO 1993	Hasil Penelitian
Rata-rata jumlah <i>item</i> obat per lembar resep	2,6 <i>item</i>	2,6 <i>item</i>
Presentase peresepan obat generik	100 %	58,22 %
Presentase peresepan antibiotik	≤ 30 %	35,17 %
Presentase peresepan sediaan injeksi	≤ 10 %	0,58 %
Presentse kesesuaian peresepan obat dengan formularium	100 %	97,87 %

Dari tabel 9 diatas indikator peresepan di RS PKU Muhammadiyah Cepu yang sudah sesuai dengan standar yang diberikan WHO 1993 yaitu rata-rata jumlah *item* obat per lembar resep yakni 2,6 *item*. Presentase peresepan sediaan injeksi juga sudah sesuai standar yang ditetapkan WHO 1993 dan hal tersebut menunjukkan penggunaan injeksi pada pasien rawat jalan sudah minimal, dan beberapa indikator yang lain yang belum sesuai dengan WHO 1993 adalah presentase obat generik, presentase peresepan antibiotik 35,17% yang melebihi dari standar, hal tersebut menunjukkan tingginya angka penggunaan antibiotik yang dapat berdampak pada resistensi antibiotik di masa yang akan datang apabila penggunaannya tidak diminimalisir, dan indikator presentase kesesuaian peresepan obat dengan formularium juga tidak sesuai dengan standar yang

ditetapkan WHO 1993 yaitu 97,87 % ada 2,13% resep yang didalamnya tidak berisi obat-obat yang ada pada daftar formularium rumah sakit, sehingga perlu adanya pembaharuan dan sosial terhadap tenaga medis terkait tentang formularium rumah sakit.